

# Performativitas dalam novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana

Naila Fauziah<sup>1</sup>, Wening Udasmoro<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Gadjah Mada

Correspondence: [naila.fauziah@mail.ugm.ac.id](mailto:naila.fauziah@mail.ugm.ac.id)

## **Abstract**

*The transvestite often become the main character in the literature. One of the writers who present the transvestite is Parange Anaranggana through Mbojo Mambure (later shorten as MM) novel. MM is a realist literature based on social reality in the Bima district. Bima's people are still shackled inside binary gender, which is the label between men to masculinity and women to feminine. Meanwhile, non-binary gender gets several deficient labels from the local community. In the MM, the transvestite is often get verbal violence and shackled into social discourse. This situation makes them want to get out of the construction built by society. The purpose of this study is to explain several performativities of the transvestite entity amid heteronormative idealism society. This study uses Judith Butler's performativity theory. Butler explains performativity is some of the discursive practice which generates or assign discourse production. The method in this study is qualitative, which explains there are transvestites who express gender through some performances or actions, appearance and conversation. The transvestite wants to show they could live together with society. Second, Parange Anaranggana described the transvestite who come back to initial identity. Two transvestites experience ambivalence inside themselves. Third, the description of transvestite who come back to initial identity confirms that they could not change stigma in society. Nevertheless, the transvestite could represent a new point of view that Bima has a variety of gender.*

**Keywords:** gender, the transvestite, performativities, Bima.

## **Abstrak**

Waria kerap menjadi tokoh utama dalam sebuah karya sastra. Salah satu penulis yang menghadirkan tokoh waria adalah Parange Anaranggana melalui novel *Mbojo Mambure*. Novel MM termasuk karya sastra realis yang berbasis data dari realitas sosial di Kabupaten Bima. Masyarakat Bima masih terbelenggu dalam gender biner, yaitu pelabelan antara laki-laki yang maskulin dan perempuan yang feminin. Sementara gender non-biner mendapat berbagai pelabelan yang kurang baik oleh masyarakat setempat. Dalam novel MM waria seringkali memperoleh kekerasan verbal serta terbelenggu dalam wacana sosial. Hal ini menjadikan mereka

ingin keluar dari konstruksi yang telah dibangun oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan berbagai performativitas entitas waria di tengah masyarakat yang mengedepankan idealisme heteronormatif. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah Performativitas Judith Butler. Butler menyampaikan bahwa performativitas merupakan berbagai praktik diskursif yang menghasilkan atau menetapkan produksi wacana. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengungkapkan adanya tokoh waria yang mengekspresikan gender melalui berbagai performa atau tindakan, penampilan dan percakapannya. Waria hendak menunjukkan bahwa mereka dapat hidup berdampingan dengan masyarakat. Kedua, Parange Anaranggana menggambarkan waria yang kembali pada identitas awal. Dua tokoh waria yang mengalami ambivalensi dalam dirinya. Ketiga, penggambaran waria yang kembali pada identitas semula mengafirmasi bahwa mereka belum dapat menggeser stigma di tengah masyarakat. Walaupun demikian, waria sudah mampu menghadirkan pandangan baru bahwa Bima memiliki gender yang beragam.

**Kata Kunci:** Gender, Waria, Performativitas, Bima.

## **Pendahuluan**

Homoseksual dalam karya sastra sudah ada sejak awal abad-19 seperti dalam *Serat Centhini*. *Serat Centhini* merupakan karya sastra Jawa yang banyak menggambarkan praktik homoseksualitas. Selain itu, dalam karya sastra Jawa juga terdapat transgenderisme, seperti dalam kitab *Mahabarata*. Transgenderisme adalah praktik yang lazim ada dalam pengalaman masyarakat Indonesia (Udasmoro, 2021:vi). Transgenderisme banyak macamnya, termasuk waria merupakan salah satu aspek yang tergabung di dalamnya. Waria dalam KBBI berarti wanita pria yakni pria yang mempunyai sifat dan bertingkah laku seperti perempuan (Suharso & Ana, 2014:636). Waria hendak memperlihatkan adanya ketidakpuasan atas gender yang dimiliki sebagai laki-laki. Ia merasa lebih nyaman apabila mengekspresikan gender feminin (Saraswati, 2017:81). Di Indonesia istilah waria cukup beragam, seperti Wandu di Jawa, Calabai di masyarakat Bugis, Kewe-kewe di Makassar dan Kedi di Bali (Boellstorff, 2004). Tom Boellstorff (2004) menyampaikan bahwa waria tidak hanya berkaitan dengan pemaknaan gender atau seksualitas semata, namun pekerjaan dan performativitasnya.

Kehadiran waria di ruang publik bertujuan untuk menunjukkan bahwa mereka mampu hidup berdampingan dengan masyarakat. Waria sering mendapatkan stereotip yang bersifat negatif. Stereotip ini mengakibatkan beragam kasus diskriminasi terhadap transgender di Indonesia. Lembaga Bantuan Hukum Arus Pelangi menyampaikan bahwa pada tahun 2008 terdapat

beberapa nama transgender yang mendapatkan kekerasan fisik, pelanggaran HAM hingga menjadi korban pembunuhan. Diskriminasi ini disebabkan identitas mereka dianggap berbeda oleh sebagian masyarakat (Saraswati, 2016:13). Seringkali kasus diskriminasi ini mengambang begitu saja, bahkan tidak diurus dalam peradilan. Hal tersebut disebabkan para korban waria khawatir memperpanjang masalahnya (Ariyanto & Triawan, 2008). Dengan demikian, waria berupaya untuk memperlihatkan eksistensi keberadaannya. Walaupun keberadaan waria sudah ada sejak zaman Reformasi, namun keberadaan mereka masih dianggap sebelah mata. Salah satu contoh waria dalam mempertahankan eksistensinya yaitu dengan cara muncul di hadapan publik, seperti tampil di berbagai rambu lalu lintas di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar waria berasal dari level sosial kelas bawah. Sementara kehadiran waria kelas atas dapat dilihat dari seorang pebisnis di Yogyakarta. Setidaknya ada dua restoran yang dimiliki waria yaitu House of Raminten dan Warung of Raminten yang terbuka untuk umum. Adanya Raminten di ruang publik menjadi salah satu pintu masuk bagi waria kelas sosial menengah ke atas untuk mengekspresikan identitas dirinya (Udasmoro, 2017:298). Upaya tersebut dilakukan waria agar masyarakat dapat menerima keberadaan mereka. Waria mencoba menghadirkan pandangan baru bahwa gender bukan hanya yang biner saja.

Gender dalam kajian feminisme bermakna ciri atau sifat yang berhubungan dengan jenis kelamin tertentu berupa kebiasaan, budaya maupun perilaku psikologisnya. Gender bukan berkaitan dengan perbedaan biologis, melainkan sebuah relasi sosial antara orientasi-orientasi seksual yang berbeda dan melibatkan berbagai faktor, seperti konstruksi sosial, politik dan kultural (Udasmoro, 2011:11). Salah satu jenis gender yang diakui masyarakat adalah maskulin. Sebagian besar masyarakat menganggap citra laki-laki apabila mengekspresikan gender maskulin seperti pekerja keras, dada yang bidang, kuat, dan tidak mudah menyerah. Jika laki-laki menunjukkan sifat feminin, berarti dianggap menyimpang oleh lingkungan masyarakat. Hal ini mengakibatkan mereka seringkali mendapat kekerasan. Kekerasan gender ini pada dasarnya disebabkan ketidaksetaraan kekuatan yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat (Fakih, 2013:17). Sebagian masyarakat menunjukkan idealisme heteronormatifitasnya sehingga individu yang memilih identitas berbeda dengan sosial dianggap menyalahi aturan.

Identitas gender adalah sebuah pemahaman individu yang kompleks dari berbagai unsur genetik, hormonal serta dipengaruhi oleh lingkungan (Rowlan & Incrocci, 2008:331). Perubahan identitas gender terlihat dari tindakan yang dilakukan subjek secara berulang. Butler (1999:43–44) menyampaikan bahwa gender merupakan sebuah pengulangan stilisasi (pengayaan) dari tubuh,

serangkaian tindakan yang diulang-ulang dalam batas-batas kerangka yang mengatur dalam tingkatan tertinggi, bahwa dari waktu ke waktu menghasilkan substansi yang terlihat secara alami. Gender merupakan sesuatu yang performatif. Setiap individu mempunyai pengalaman berbeda sehingga membentuk identitas gender yang dipilihnya. Salah satu novel yang menggambarkan identitas gender pada waria adalah novel *Mbojo Mambure* karya Parange Anaranggana.

Novel *Mbojo Mambure* hadir melalui riset yang dilakukan Parange Anaranggana nama pena dari Iskandar Dinata. Novel MM menggambarkan tentang upaya waria bertahan hidup di tengah masyarakat hetero. Salah satu tokoh waria dalam novel bernama Valen yang sedang memperjuangkan pilihan identitas gender. Ia menggeluti berbagai macam pekerjaan seperti judi, togel, pacuan kuda dan sabung ayam. Kegiatan tersebut dilakukan Valen karena tidak banyak pilihan pekerjaan yang dapat waria temukan di lingkungannya. Lain halnya dengan waria yang memiliki modal dan keahlian khusus, ia dapat mendirikan salon untuk memenuhi kehidupannya. Yossy seorang waria pemilik salon yang gigih dan tekun dalam menjalankan bisnisnya. Yossy, Valen dan teman-teman komunitas wariannya senantiasa melakukan kegiatan guna menunjukkan keberadaan mereka di ruang publik. Komunitas waria mengadakan permainan bola voli, hingga ikut terlibat dalam kontes Ratu Waria dan *fashion show*. Mereka yang terlibat dalam kontes Ratu Waria mendapat respon negatif dari sebagian masyarakat.

Novel *Mbojo Mambure* mengisahkan pula Valen yang kembali pada identitas awal. Narasi yang diperlihatkan berawal dari kesanggupan Valen menerima pekerjaan dari intel untuk memberantas transaksi narkoba. Waria dianggap mampu bekerja secara optimal karena mereka seringkali tidak dihiraukan oleh lingkungan. Valen selama berbulan-bulan menjalankan misi memberantas berbagai kasus penyelundupan miras, tenaga kerja ilegal dan narkoba. Valen merasa pekerjaan ini satu-satunya kebaikan dalam hidup yang bermanfaat untuk orang lain. Hal ini menjadikan Valen mengalami dilematis atas apa yang hendak ia pilih. Di tengah ambivalensinya Valen, ia mendapatkan dukungan dari Bulan, rekan kerja Valen yang lebih dulu kembali pada identitas awal. Iqbal menguatkan Valen dan mulai memanggilnya dengan sebutan Afin. Setelah memperlihatkan gender maskulinnya, Afin tidak lagi mendapat kekerasan verbal dari lingkungan masyarakat. Keadaan ini memperlihatkan bahwa performativitas yang ada di masyarakat masih melanggengkan heteronormatifitas gender.

Butler (1999:xv) menyampaikan bahwa “*performativity is not a singular act, but a repetition and a ritual, which achieves its effects through its naturalization in the context of a body, understood, in part, as a culturally*

*sustained temporal duration*. Performativitas adalah seperangkat tindakan yang secara berulang-ulang sehingga efeknya akan terlihat sebagai sesuatu yang alami dalam konteks tubuh. Hal ini dapat diartikan bahwa manusia yang lahir sudah lebih dulu dilabeli oleh lingkungan. Lingkungan akan memproduksi wacana apabila gender mengikuti sex atau jenis kelaminnya. Dalam hal ini gender diartikan sebagai proses pengulangan yang telah dikonstruksikan dalam masyarakat. Oleh karenanya, gender bukan sesuatu yang sudah dimiliki namun ditunjukkan melalui tindakan yang berulang dan dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Isu gender dengan konsep Performativitas Butler sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian Firly Yunanda Damanik (2019) yang berjudul *Performativitas Transgender dalam Novel The Danish Girl Karya David Ebershoff* menguraikan adanya identitas gender yang terbentuk melalui tindakan secara berulang-ulang oleh tokoh. Ia memilih memperlihatkan penampilan yang disukai seperti berdandan, berpakaian dan menggunakan aksesoris perempuan di tengah aktivitas hariannya. Penelitian selanjutnya dari Wilujeng Asih Purwani (2013) dalam tesis *Performativitas dalam Novel The Female Man Karya Joanna Russ* yang memperlihatkan tokoh Joanna Russ yang ingin identitas lesbiannya dapat diterima masyarakat. Joanna hendak melepaskan diri dari hegemoni masyarakat Amerika. Performancenya digambarkan guna menunjukkan ekspresi gender. Joanna hendak memperlihatkan keadaan minoritas lesbian di ranah publik.

Penelitian lain dalam bentuk artikel dari Afina Razan, Lina Meilinawati Rahayu dan Baban Banita (2018) berjudul *Performativitas Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari* yang menunjukkan Sasana sebagai tokoh utama tergolong gender queer. Susana berada di antara gender maskulin dan feminin terlihat dari penampilan serta performativitas yang ia tunjukkan. Peneliti menyimpulkan bahwa tokoh dalam novel ini mengakui adanya keberadaan dua diri yakni Sasana dan Sasa. Olehnya, ia tidak berusaha untuk meniadakan salah satu identitas tersebut. Artikel lainnya dari Marsya' Aissathu Rohmah (2018) berjudul *Identitas Inkoheren dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala (Kajian Teori Queer Judith Butler* yang menunjukkan adanya dua performativitas. Pertama, performativitas perbincangan yang dilakukan Raras melalui kesadaran dan pengakuan diri. Performativitas tersebut diperlihatkan dari penampilan dan fisik. Kedua, performativitas aktivitas seksual diperlihatkan melalui perlakuan serta angan-angan seksual lesbian.

Empat penelitian dengan konsep performativitas Butler tersebut memperlihatkan berbagai bentuk performa yang dilakukan tokoh. Performativitas yang secara berulang diperlihatkan tokoh seperti penampilan, tingkah laku dan perbincangan. Tokoh dalam analisis di atas mencoba

menunjukkan performa sesuai identitas gender yang mereka pilih. Hal tersebut guna membuat masyarakat menerima keberagaman ekspresi dan identitas gender. Sementara dalam analisis ini mencoba menguraikan bahwa performativitas adalah sebuah konstruksi yang masyarakat bangun. Hal menarik dalam novel *Mbojo Mambure* adalah ketidakstabilan pengarang dalam menarasikan tokoh waria. Pada satu sisi, narasinya memperlihatkan komunitas waria yang berupaya menunjukkan eksistensi keberadaan. Pada narasi yang lain, tokoh waria yang kembali pada identitas normatif sesuai anggapan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan berbagai bentuk performativitas entitas waria di tengah masyarakat Bima yang mengedepankan idealisme heteronormatifnya.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian ini, yaitu penentuan objek, pengumpulan data dan analisis data. Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Mbojo Mambure* karya Parange Anaranggana. Sementara objek formalnya menggunakan konsep performativitas Judith Butler. Proses pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan menggunakan teknik simak-catat. Peneliti membaca objek material dengan intensif untuk menentukan kata, frasa, narasi maupun dialog yang berkaitan dengan konsep tersebut. Guna menunjang analisis, peneliti membaca dan memahami informasi dari berbagai sumber berita, artikel, buku, majalah dan jurnal yang mendukung dalam menganalisis pertanyaan penelitian. Langkah selanjutnya adalah menyeleksi data dan mencatatnya dalam bentuk tabel. Terakhir yang dilakukan adalah peneliti mengklasifikasikan data-data sesuai dengan tiga pertanyaan penelitian untuk dianalisis. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan bagaimana tindakan-tindakan yang tokoh lakukan dalam mengekspresikan gender, kemudian tindakannya dalam mengembalikan identitas gender dan stereotip masyarakat terhadap waria.

## **Hasil dan pembahasan**

Pada bagian ini akan menguraikan hasil analisis data baik dalam bentuk kutipan maupun narasi-narasi pada novel *Mbojo Mambure*. Data tersebut berkaitan dengan performativitas yang diperlihatkan tokoh serta perubahan performativitasnya. Selain itu, dijabarkan pula stereotip dan pelabelan masyarakat dalam melanggengkan heteronormativitas gender.

### ***Performativitas waria dalam novel Mbojo Mambure***

Novel *Mbojo Mambure* memaparkan tindakan waria yang berupaya mengekspresikan bentuk gender sesuai pilihannya. Valen bersama teman-teman ingin menunjukkan eksistensi di tengah diskriminasi yang mereka terima. Diskriminasi tersebut disebabkan oleh sebagian besar masyarakat yang membangun wacana gender terpaku antara feminin dan maskulin atau laki-laki dan perempuan saja. Wacana gender biner yang secara berkala selalu diproduksi oleh masyarakat Bima. Hal ini sejalan dengan pemaparan Butler (1999:xv) bahwa performativitas adalah seperangkat tindakan yang dilakukan secara berulang sehingga efeknya akan terlihat sebagai sesuatu yang alami dalam konteks tubuh. Dalam novelnya Parange Anaranggana menggambarkan Valen yang berusaha untuk keluar dari konstruksi sosial. Ia bertahan menjalani hari dalam lingkup komunitasnya.

Terlibat dalam komunitas sangat perlu bagiku. Komunitas sebagai wadah komunikasi dengan satu sama lain sosialisasi diri. Aku terlibat dalam komunitas yang terkenal di tanah ini (Anaranggana, 2019:142).

Semua kegiatan yang kami lakukan berada di bawah koordinasi komunitas. Seorang yang ditunjuk sebagai koordinator mengelola semua sumber daya yang ada dibantu oleh yang lainnya secara kekeluargaan. Pada rentang waktu tertentu diadakan juga pemilihan pengurus baru (Anaranggana, 2019:143).

Komunitas menjadi sarana dan wadah Valen dalam melakukan kegiatan. Hal ini digambarkan pada saat Valen hadir di lapangan guna merekatkan ikatan emosionalnya bersama komunitas. Lapangan itu sebagai tempat untuk mencari nafkah, menyambung hidup dalam mencapai segala yang telah berani Valen impikan (Anaranggana, 2019:2). Valen pergi dari rumah karena khawatir atas penolakan dari oleh lingkungan sekitar. Ia bertahan hidup bersama teman sesama waria sekaligus menjadi anggota dalam sebuah komunitas. Bersama komunitasnya Valen dapat bercengkrama, berkumpul dan bertahan hidup. Ia menemukan keluarga baru sekaligus mentor. Mentor dalam komunitas biasanya waria yang sudah senior dan lebih paham bagaimana keadaan mereka dan dinamika lingkungan. Mentor ini biasanya dijadikan *cultural broker* (Kortschak, 2010). Seorang mentor bertugas untuk memberikan sebuah pemahaman dan wawasan. Mentor menjelaskan stereotip sosial dan keadaan di kota yang mereka tempati. Dalam hubungan komunitas terdapat peran yang seolah-olah menjadi seorang ibu dan anak. Valen merasakan kehangatan yang belum ia dapatkan semenjak meninggalkan rumah dan kampung halaman.

Performativitas merupakan berbagai praktik diskursif yang menghasilkan ataupun menetapkan produksi wacana (Butler dalam Ritzer, 2014:828). Adanya konstruksi tersebut menghadirkan sebuah pandangan bahwa seorang yang

memiliki tubuh *male* diminta untuk mengekspresikan sisi maskulin. Konstruksi tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pelanggaran agar individu mematuhi norma sosial. Secara tidak langsung wacana tersebut memperlihatkan sebagian masyarakat yang belum mau menerima adanya variasi gender yang beragam. Hal itu membuat Valen ingin mengekspresikan gender feminin melalui *gesture*, penampilan, hasrat hingga perkataan. Pada mulanya waria Bima belum berani memperlihatkan kehadirannya di lingkungan publik, sebagaimana kutipan ini:

selama ini kemunculan kami pada publik masih malu-malu dan sembunyi-sembunyi, senyap. Kebebasan bermedia dan jejaring kemudian kami manfaatkan dengan baik. Video pesta musik dan parodi dengan vulgar dipertontonkan, memenuhi beranda media sosial (Anaranggana, 2019:205–206).

Pada mulanya publik menontonnya sebagai bahan lelucon, karena memang lucu, masyarakat tidak sadar jika lama kelamaan hal itu akan menjadi lumrah dan bisa diterima secara umum karena tidak lagi dianggap sebagai ancaman (Anaranggana, 2019:206).

Dua kutipan di atas menunjukkan usaha waria untuk tetap eksis. Waria memanfaatkan media sosial yang mereka miliki. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian NSD (Halim & Liang, 2013:47) bahwa teknologi informasi serta komunikasi yang berkembang saat ini dimanfaatkan oleh para pemuda Indonesia termasuk LGBT. Terlihat dari adanya organisasi LGBT yang membuat karya-karya baik fiksi maupun non-fiksi, kemudian mempublikasikannya di blog. Selain itu, ada yang membuat film LGBT kemudian mengunggah video tersebut melalui kanal *Youtube*. Hal lainnya adalah organisasi yang membuat situs web, seperti dua portal web yang berkaitan dengan pelayanan penanggulangan HIV. Portal web ini digunakan untuk mengetahui waria dan pria yang berhubungan seks dengan pria lainnya. Terdapat dua portal web yakni *brondongmanis.com* untuk generasi muda dan proyek *cinta.com* untuk masyarakat luas. Adanya portal tersebut guna mendeteksi subjek yang terkena penyakit agar meminimalisir penularan terhadap orang lain. Upaya-upaya tersebut sebagai langkah waria dalam memberikan kebermanfaatannya untuk banyak orang. Selain itu, untuk mengeratkan tali persaudaraan dalam komunitasnya mereka menyelenggarakan *fashion show* dan kontes ratu waria (Anaranggana, 2019:142). Valen menunjukkan performanya sesuai dengan identitas yang ia pilih. Tindakan ini masih mendapat stigma negatif dari sebagian masyarakat. Terkhusus masyarakat Bima yang dianggap mengedepankan heteronormativitas gender.

Salah satu pengkajian yang dilakukan Butler dalam melihat ketimpangan gender ini adalah *queer studies*. *Queer* berkonsentrasi untuk mencampuradukkan adanya asumsi tradisional mengenai kombinasi atribut yang tidak dapat dihindari oleh individu. Contohnya adalah seorang yang

memiliki gender maskulin dapat mengkombinasikan identitasnya dengan gender feminin, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, queer dijadikan sebagai sebuah strategi alternatif untuk melakukan resistansi atas pilihannya (Butler, 1993). Pandangan tersebut direpresentasikan oleh Valen yang berpenampilan feminin.

Bedak tipis di pipiku luntur oleh deraian butir-butir bening. Keinginan mengekspresikan kasih sayang malam ini pun sirna. Hari Valentin yang dipuja muda-mudi seakan menodai manusia sepertiku yang tidak memiliki pasangan. Hari kasih sayang, tentunya meluapkan kasih sayang harus memiliki objek. Malam ini seolah mengharamkan diriku, karena aku tidak memiliki pasangan: Jomblo jamur (Anaranggana, 2019:69).

Kutipan di atas selain menggambarkan keadaan Valen yang bersedih, namun memperlihatkan pula sebuah penampilan Valen. Ia memakai bedak dan riasan yang identik dengan feminin. Pemahaman seorang mengenai riasan cukup beragam di masyarakat. Perbedaan pandangan ini disesuaikan dengan kebiasaan dan kebudayaan pada suatu daerah. Contohnya artis maupun *boyband* Korea yang seringkali memakai riasan. Hal itu dianggap wajar guna menunjang penampilannya. Mereka terbiasa membeli produk guna merawat tubuh sehingga tidak berkaitan dengan kehilangan sisi maskulinnya. Sementara *culture* masyarakat Bima masih merasa aneh apabila melihat laki-laki menggunakan *makeup*. Dari uraian tersebut mengafirmasi pendapat Butler (1999:174) bahwa identitas gender yang asli atau primer merupakan bentuk yang diparodikan dalam praktik-praktik budaya. Selain itu, Parange Anaranggana memperlihatkan pula melalui kutipannya:

begitupun yang terjadi padaku, lingkungan di sekitar kehidupanku disesaki teman-teman yang heteroseksual, homoseksual, maupun biseksual. Secara perlahan perilaku seksual dipengaruhi oleh interaksi dengan mereka (Anaranggana, 2019:168).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa selain pilihan individu, faktor yang membentuk pribadi seseorang itu datang dari luar, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Dr. Boyke (Atmasari, 2013) juga menyampaikan bahwa lahirnya seorang individu menjadi waria dapat dipengaruhi oleh faktor biologis dan pengaruh lingkungannya. Ada laki-laki yang merasa tidak nyaman apabila ia tidak berdandan seperti perempuan. Contoh lainnya pada faktor ekonomi yang memiliki tujuh puluh persen andil dalam membentuk seorang menjadi waria. Pada awalnya individu hanya ingin mendapatkan uang. Pada akhirnya, ia senantiasa menunjukkan performa femininnya berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dalam diri.

### ***Perubahan performativitas waria***

Novel *Mobojo Mambure* tidak hanya menampilkan sisi feminin Valen. Pada akhir cerita memperlihatkan upaya Valen untuk kembali keidentitas awal menjadi laki-laki yang dianggap mematuhi norma sosial. Dalam kehidupan, hubungan gender itu dibentuk melalui tindakan individu yang konkret dan dimediasi secara historis. Hal itu dikarenakan tubuh selalu berubah tiap waktu dan dikenal melalui penampilan gendernya. Hal tersebut digambarkan oleh Parange Anaranggana melalui Yossy seorang tokoh yang berpenampilan perempuan namun sering merokok. Ada bagian masyarakat yang beranggapan bahwa perokok identik dengan laki-laki, walaupun tak jarang banyak perempuan yang merokok. Pandangan ini hadir dari kebiasaan suatu daerah yang menganggap perokok sebagai kegiatan untuk menambah kemaskulinitasan seseorang. Novel ini memperlihatkan Yossy yang senantiasa menyulut rokok, kemudian mengangkat kakinya di atas meja. Valen pun melakukan hal yang sama, ia mengeluarkan rokok dari dalam saku celana jeans. Ia membuka bungkusnya, kemudian menarik sebatang rokok lalu meraih api dari Yossy (Anaranggana, 2019:27). Selain itu, Valen digambarkan memiliki tampilan fisik yang dianggap maskulin, seperti kutipan di bawah ini:

Banyak yang memuji penampilan dan posturku. Tidak sedikit yang menyukai, terutama dari teman-teman penyuka sesama jenis. Ada kalanya aku menyesali raga ini dibalut ketampanan, kalau pada akhirnya lebih menunjukkan kekurangan, menjerumuskan pada cinta terlarang. Jika seperti itu, ketampanan bukan lagi bernilai kebanggaan melainkan musibah. Derita bagi orang yang secara fisik dilahirkan dalam keadaan ganteng (Anaranggana, 2019:184).

Kamu lebih ganteng dari perkiraan saya ternyata. Pantasan menjadi buah bibir teman-temanmu,” pungkasnya (Anaranggana, 2019:38)

..... dipenuhi rambut-rambut halus. Berkumis dan berjampang lebar. Kulitnya hitam dibakar matahari, eksotis (Anaranggana, 2019:154).

Tiga kutipan tersebut memperlihatkan Parange Anaranggana menggambarkan Valen yang mempunyai fisik laki-laki tangguh serta gagah. Ia menatap tajam seluruh bagian tubuh melalui pantulan cermin. Valen mengamati lengannya yang kokoh, layaknya petani bawang di bagian selatan Bima. Dada yang dimiliki Valen sangatlah bidang, dengan perut yang menuju *Sixpack* serta warna kulit yang eksotis (Anaranggana, 2019:184). Gambaran tersebut menunjukkan bahwa waria tidak hanya dengan tubuh langsing seperti anggapan perempuan pada umumnya. Waria adalah sebuah pilihan gender yang bisa diubah seiring berjalannya waktu. Valen memiliki fisik yang dianggap

masyarakat sebagai tampilan yang maskulin. Secara umum, nilai-nilai yang diutamakan dalam maskulin adalah kekuatan, kekuasaan, gagah, bertubuh kekar dan berotot. Adanya perubahan tersebut menunjukkan tidak ada identitas gender di balik ekspresi gender. Hal itu disebabkan gender adalah sebuah proses imitasi, performativitas dan pengulangan yang tidak berhenti. Oleh karena itu, identitas gender tidak senantiasa menutup ruang gerak, namun terbuka untuk menerima identitas gender yang lainnya (Rustan, Ulwanda & Rabbani, 2021:9).

Parange Anaranggana menarasikan tokoh Valen yang mengalami ambivalensi dalam diri. Salah satu penyebab kebingungan Valen ketika ia mendapat tawaran dari intel. Ia diminta menjadi mata-mata guna memberantas pengguna dan Bandar narkoba. Pilihan jatuh kepada Valen karena mereka melihat adanya potensi dalam pergaulan bersama komunitasnya. Menurut intel, waria dapat masuk dalam kelompok manapun, mendatangi tempat dan daerah manapun tanpa dicurigai. Adanya potensi tersebut terbentuk karena waria tidak dihiraukan oleh siapapun, dianggap angin lalu yang tidak perlu ditakuti dan dibatasi ruang geraknya (Anaranggana, 2019:151). Valen bekerja dengan sungguh sehingga banyak kasus yang ia berantas. Valen merasa pekerjaan tersebut adalah kebaikan yang ia lakukan selama hidup. Selain itu, Valen yang sedang berlibur di Pantai Kuta Lombok dikagetkan dengan panggilan seorang laki-laki. Laki-laki dengan kumis dan jenggot lebat yang datang memeluknya. Pada awalnya Valen tidak mengenali karena perubahan fisik yang diperlihatkan oleh Bulan. Bulan merupakan teman sesama wariannya di Bima. Bulan saat ini bekerja sebagai pemandu wisata, mengelola *travel agent* milik saudaranya. Salon yang ia kelola semasa menjadi waria sudah dikerjakan oleh pacarnya (Anaranggana, 2019:154–155). Di sepanjang obrolan, tiba-tiba Bulan meminta Valen untuk tidak memanggilnya lagi dengan sebutan Bulan, melalui kutipan di bawah ini:

“Jangan memanggil aku dengan nama itu. Biarkan Bulan menjadi masa laluku. Sekarang dan seterusnya panggil aku Iqbal” (Anaranggana, 2019:154).

“Drastis sekali perubahanmu. Sampai aku tidak mengenalimu” (Anaranggana, 2019:154).

Aku kagum dengan perubahan pada diri Iqbal. Tingkah kemayunya dalam balutan nama Bulan berubah menjadi laki-laki tulen, di mana-mana memperkenalkan dirinya sebagai Iqbal (Anaranggana, 2019:156).

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan penampilan Iqbal yang kembali menjadi laki-laki tulen seperti anggapan masyarakat. Iqbal selalu berupaya untuk mempertahankan identitas yang ia pilih. Iqbal tidak hanya memperlihatkan perubahan fisiknya namun berkaitan dengan pandangan. Iqbal mempunyai tujuan dalam menyongsong masa depan. Iqbal menguatkan Valen bahwa semua tergantung pada diri pribadi apabila ingin berubah. Iqbal

menyampaikan bahwa kita harus mampu menanamkan sebuah niat serta tekad kuat dalam hati karena dunia masih memberikan kesempatan pada setiap orang (Anaranggana, 2019:156). Narasi-narasi tersebut mengafirmasi pemahaman bahwa identitas kerap diekspresikan melalui berbagai representasi. Representasi ini dapat dikenali oleh orang lain dan juga dirinya sendiri. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa identitas merupakan sebuah esensi melalui tanda-tanda selera, sikap, kepercayaan, serta gaya hidup (Barker, 2008:173–174). Perspektif ini secara tersirat menunjukkan bahwa tiap individu secara aktif dapat menciptakan identitas gendernya sendiri. Iqbal mulai memanggilnya dengan sebutan Afin. Iqbal merasa nama dapat mempengaruhi keadaan seorang.

Afin memperlihatkan perubahan performanya melalui tampilan fisik dan aktivitas. Afin yang memiliki badan kekar bekerja tanpa henti di Sawah. Afin bekerja sebagai bentuk pengabdianya pada orangtua yang ia tinggalkan. Sewaktu Afin pulang, kedua orangtuanya hanya diam dan bersyukur, tanpa bertanya perihal apa penyebab sang anak berubah (Anaranggana, 2019:196). Hal tersebut membuat Afin berupaya membantu orangtua bekerja di Sawah. Ia ingin mengobati rindu dan menyembuhkan luka kesedihan orangtuanya selama ini. Afin senantiasa memproduksi tindakan dan penampilan secara terus menerus guna membentuk sebuah identitas gender yang maskulin. Sejalan dengan itu, Butler (1988:522) menyampaikan bahwa performativitas bersifat pengulangan, yang merujuk pada sebuah gagasan bahwa gender bersifat konstruktif. Dalam hal ini, gender bukanlah suatu kata benda, namun keadaan yang secara tegas selalu dilakukan berulang kali oleh subjek tersebut. Dalam mengetahui perempuan maupun gender, apabila memahami secara fenomenologis berarti memahami subjek sebagai situs historis, bukan fakta biologisnya. Gender yang dikonstruksi dalam masyarakat Bima masih berpusat pada kebiasaan atau sejarah. Olehnya performativitas kerap kali hadir dari tiruan yang secara berulang di masyarakat. Hal ini membuat waria sukar untuk mendobrak wacana heteronormativitas gender, seperti Afin yang memperlihatkan ekspresi maskulinnya kembali.

Beban pikiranku kini sedikit berkurang, sebab aku sudah berani pulang ke kampung. Modalku hanya berita tentang wisudaku. Kemarahan orang tuaku atas “kehilanganku” yang sangat lama tidak dipermasalahkan, tergantikan senyum kebahagiaan atas keberhasilan menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi (Anaranggana, 2019:194–195).

Ternyata menjadi laki-laki sejati itu memuaskan. Tidak ada rasa takut dan khawatir terhadap lawan jenis, malah membangkitkan rasa percaya diri yang tinggi dan olokan tidak terdengar lagi (Parange Anaranggana, 2019:217).

Selama ini aku selalu patah hati. Dulu perempuan menolaku karena melihat penampilanku yang terperangkap dalam dua diri, tidak bisa melindungi mereka. Setelah berubahanku, aku tidak berniat mendatangi mereka agar melihat diriku yang sekarang. Aku abaikan dulu hal-hal yang bisa saja meragukan perjuanganku. Hanya Sriwati satu-satunya harapanku, arah ayunan langkahku, tujuanku (Anaranggana, 2019:217).

Dari kutipan-kutipan tersebut memperlihatkan Afin yang tidak lagi memperoleh sebuah cemoohan, dan ejekan yang selama ini biasa ia terima. Keluarga menjadi penyemangat Afin untuk kembali ke kampung halaman. Pada akhir cerita, Parange Anaranggana menarasikan Afin yang ingin menikah. Pernikahan salah satu bentuk konsistensinya dalam perubahan identitas. Afin mengalami krisis kepercayaan akibat dulu sering ditolak oleh perempuan. Perempuan menolaknya karena melihat penampilan Afin yang terperangkap dalam dua diri dan tidak bisa melindungi mereka. Setelah Afin berupaya memperbaiki kepercayaan dirinya, ia bertemu dengan Sriwati seorang janda yang memiliki masa lalu kelam. Sriwati sebelum memutuskan menerima ajakan Afin memerlukan berbagai pertimbangan matang. Afin merasa apabila mereka bersama akan saling menyembuhkan, menguatkan dan menjaga satu sama lain. Afin merasa ketika berdua akan mampu melewati berbagai keadaan dan permasalahan yang ada. Hal itu membuat Sriwati memberanikan diri untuk menerima lamaran Afin. Afin merasa melalui pernikahan ini, ia mampu lebih taat dan patuh terhadap norma serta agama.

### ***Stereotip masyarakat Bima terhadap waria***

Butler (1999) menyampaikan bahwa performativitas gender merupakan “*within a highly rigid regulatory frame*”. Dapat diartikan bahwa gender dikonstruksi oleh masyarakat dalam bingkai yang kaku. Adanya ekspektasi maupun asumsi mengenai wacana gender dalam kehidupan masyarakat merupakan hal yang memungkinkan adanya sebuah performativitas gender. Mayoritas masyarakat Bima masih menganggap heteronormativitas gender paling utama. Hal tersebut membuat Valen sukar dalam mempertahankan identitas gendernya. Parange Anaranggana pada awalnya mencoba menghadirkan pembaruan melalui tokoh waria. Valen menginterpretasikan bahwa gender tidak disesuaikan dengan jenis kelamin semata. Valen memperlihatkan berbagai tindakan dengan gender feminin yang dominan namun pada akhirnya ia masih terperangkap pada konstruksi yang sosial bangun. Pandangan sosial lebih dulu melabeli waria karena dianggap keluar dari norma masyarakat. Ketika Afin kembali ke identitas

awal maka ia dianggap sudah kembali mematuhi norma sehingga tidak lagi mendapatkan kekerasan verbal, sebagaimana kutipan di bawah:

Olokan dari masyarakat tidak terdengar lagi, hilang semua stigma negatif yang pernah terlontarkan padaku selama ini” (Parange Anaranggana,2019:217

Musuh besarku bukan menaklukkan tingkah liarku, tetapi menepis semua anggapan orang bahwa aku bagian dari titisan kaum Sodom. Secara genetik aku tidak berpotensi seperti itu, lingkungan yang membuatku melibatkan diri (Anaranggana,2019:184).

Dari kutipan-kutipan tersebut menggambarkan sebagian masyarakat yang kerap memberikan stigma negatif pada waria. Salah satu alasannya karena Bima menganggap norma dan budaya adalah falsafah hidup mereka. Adat yang berakar pada orang Bima, bersumber dari tingkah laku atau karakter, moral, dan hukum. Ketiga aspek ini adalah pegangan yang kuat, sehingga apapun yang memengaruhi tidak akan tergoyahkan. Artinya, adat daerah tetap mereka bawa, sepanjang tidak menyimpang (Hasnun, 2020:108). Parange Anaranggana memperlihatkan pula apabila lingkungan berperan penting dalam produksi gender. Lingkungan yang sedari awal menyertai Afin secara perlahan berani ia tinggalkan. Afin mulai memberanikan diri menghindari lingkungan yang melenakannya selama ini (Anaranggana, 2019:185). Afin merasa bahwa perubahannya dapat kembali diterima oleh masyarakat hetero.

Adanya cengkraman masyarakat heteronormatif menyebabkan mereka yang bergender queer termasuk waria masih berada dalam posisi termarjinalkan. Tidak jarang mereka mengalami objek hinaan, ejekan, pelecehan dan penolakan bahkan mengalami kekerasan fisik (Utomo & Udasmoro, 2021). Parange Anaranggana menarasikan pada awalnya waria sembunyi-sembunyi, sekarang mereka lebih terbuka dan hendak menuntut hak yang setara. Menggalakkan perekrutan remaja untuk masuk menjadi anggota komunitas (Anaranggana, 2019:187). Narasi tersebut terpatahkan kembali dengan kuatnya budaya yang dianggap oleh masyarakat Bima. Hal itu berkaitan pula dengan urusan seksualitas yang terlihat dari sebagian besar masyarakat menganggap heteroseksual adalah yang normal. Sementara homoseksual dan biseksual dianggap menyimpang oleh masyarakat, sebagaimana kutipan ini:

Fenomena LGBT- Lesbi, gay, Biseksual, dan Transgender- sudah sangat meresahkan masyarakat. Umumnya memperlakukan apakan orientasi seksual tersebut merupakan penyakit atau penyimpangan sosial (Anaranggana, 2019:186—187).

Kutipan tersebut secara tidak langsung mengafirmasi bahwa sebagian masyarakat selalu melabeli waria dengan stigma negatif. Di tengah pelabelan

tersebut tidak jarang waria berupaya melakukan kegiatan bermanfaat bersama komunitasnya, seperti yang dilakukan oleh Komunitas Waria dan Gay Singaraja (Wargas). Wargas menjalin kerjasama dengan Dinas Kesehatan Buleleng serta dinas-dinas terkait dalam membuat sebuah program pendampingan kesehatan. Mereka memberikan edukasi terkait bahaya virus HIV/AIDS dan IMS. Mereka juga melakukan aktivitas bagi-bagi kondom di Bali sewaktu malam hari. Hal itu mereka lakukan guna mencegah penularan *Human Immunodeficiency Virus Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV-AIDS) (Utik, 2018). Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk kehadiran waria agar tidak dipandang negative.

Dalam penarasian yang dilakukan oleh Parange Anaranggana waria yang terkungkung oleh wacana heteroseksual dan menjadi korban penghakiman warga. Terlebih ketika Mince mengalami kematian akibat penyakit HIV AIDS. Stigma yang hadir dan melekat pada waria berkaitan pula dengan profesinya yang identik dengan pelacur atau cebongan. Profesi tersebut kadang menjadi pemantik utamanya (Koeswinarno, 2004:5). Sejalan dengan itu, kutipan-kutipan di bawah ini memperlihatkan stereotip masyarakat terhadap waria.

..... sementara Mince hadir dengan kematian. Aku kira dia menarik diri dari komunitas agar berjarak dengan dunia kelam, insyaf. Nyatanya dia bertarung dengan penyakit yang akhirnya merenggut nyawa, AIDS. Penyakit yang masih langka obatnya ini menjadi momok bagi umat manusia, lebih-lebih bagi kaum homoseksual, biseksual, dan wanita tuna susila. Dari tahun ke tahun penderitanya semakin bertambah (Anaranggana, 2019:206—207).

Mince menjadi orang ketiga dari sejumlah temanku yang meninggal karena penyakit menular tersebut. Dia telah pergi, tetapi “jasa” nya terus hidup bersama zaman. Berhasil mengabadikan penyakitnya, karena yang kutahu puluhan pasangannya telah dia tularkan (Anaranggana, 2019:208).

Mince memiliki seorang teman perempuan yang bekerja sebagai wanita tuna susila dan positif HIV (Anaranggana, 2019:208).

Tiga kutipan tersebut menjelaskan bahwa HIV/AIDS adalah penyakit yang sukar untuk disembuhkan. Penyakit ini tidak hanya dialami waria namun dapat dialami oleh berbagai kalangan. Ada bagian masyarakat yang memfokuskan penyalahannya pada waria saja, padahal penyakit ini merenggut tiap nyawa yang mengalaminya. Sementara itu, hal yang lebih penting adalah upaya memahami bahaya infeksi HIV AIDS ini. Salah satu caranya melalui kampanye pendidikan berbasis masyarakat. Adanya kampanye ini membuat masyarakat, khususnya pekerja seks komersial, termasuk waria dapat lebih paham akan bahayanya HIV AIDS. Masyarakat lebih mengetahui dan peduli mengenai bagaimana pola perilaku seksual serta sikap mereka terhadap infeksi

HIV AIDS ini (Lubis, I., Master, J,1994). Penyakit yang merenggut nyawa Mince tersebut membuat Valen sadar akan kekeliruannya. Mince yang menonjolkan sisi feminin melalui penampilan dan tindakannya ingin mendobrak konstruksi gender yang ada di masyarakat. Pada akhirnya ia dinarasikan meninggal lebih dulu. Hal ini menunjukkan bahwa heteronormativitas masih mendominasi di Bima. Faktor tiruan dan kebiasaan yang senantiasa dilakukan dalam masyarakat menjadikannya alami. Hal inilah yang dimaksud Butler mengenai gender sebagai suatu hal yang performatif. Performatif memperlihatkan bahwa apa yang dianggap sebagai fakta mengenai esensi dari gender kenyataannya merupakan hal yang sengaja dibentuk melalui seperangkat tindakan stilisasi oleh tubuh (Butler, 1999).

## **Kesimpulan**

Dari narasi-narasi di atas diketahui bahwa novel *Mbojo Mambure* karya Parange Anaranggana adalah novel berbasis data berdasarkan realitas masyarakat Bima. Dalam novel tersebut diperlihatkan berbagai performa waria sebagai bentuk ketahanan mereka terhadap heteronormativitas gender. Terdapat masyarakat yang menganggap waria adalah bagian yang menyimpang dari norma. Pengarange Anaranggana mencoba menghadirkan tokoh waria guna memperhatikan adanya keberagaman gender di Bima.

Pada awal pembahasannya, performativitas Valen pada dasarnya adalah konstruksi yang telah dibangun oleh masyarakat. Valen yang nama aslinya Afin memiliki badan kekar, berotot, pekerja keras, ciri khas gender maskulin sesuai anggapan masyarakat. Hal tersebut mengafirmasi bahwa performativitas pada individu sudah disesuaikan dengan jenis kelaminnya oleh lingkungan. Laki-laki dikontrol untuk menunjukkan peran dan sisi yang maskulin. Seiring berjalanya waktu, Valen merasa nyaman apabila menonjolkan sisi femininya. Valen tertarik berdandan dengan memakai bedak serta riasan. Penampilan Valen tersebut sukar diterima lingkungan. Bagian masyarakat Bima menganggap bedak identik dengan perempuan, karena merepresentasikan bentuk feminin. Valen kemudian memilih untuk meninggalkan keluarga dan rumahnya. Di saat itu Valen melakukan pekerjaan serabutan untuk bertahan hidup. Sementara Yossy merupakan seorang waria yang memiliki salon. Tidak semua waria memiliki keahlian dan modal seperti Yossy. Valen, Donna, Mince dan Yossy tergabung dalam komunitas waria. Dalam komunitas mereka bebas menunjukkan sisi femininnya. Mereka sering melakukan kegiatan untuk menampakkan keberadaannya dengan cara mengadakan pemilihan Ratu Waria. Upaya tersebut sebagai langkah untuk mempertahankan kehadiran di ranah publik. Publik terkadang mengontrol waria dan memanfaatkan mereka. Salah satunya ketika

Intel memberikan tugas pada Valen untuk menangkap Bandar serta pengguna narkoba. Tugas tersebut sebagai awal terjadinya ambivalensi dalam diri Valen.

Parange Anaranggana menggambarkan Valen yang terperangkap pada dua pilihan. Valen bimbang antara mempertahankan individu sebagai waria atau kembali pada identitas awal. Hal ini membuatnya menjauhi lingkungan dan komunitas wariannya. Narasi-narasi ini memperlihatkan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perilaku dan sudut pandang seseorang. Kebimbangan tersebut hadir ketika ia selesai menyelesaikan misi yang diberikan Intel. Valen merasa ia melakukan kebaikan melalui pekerjaan itu. Didukung oleh kehadiran Bulan yang sudah kembali pada identitas awal menjadi Iqbal. Iqbal banyak memberikan pengalaman dan menguatkan Valen. Tindakan ini memperlihatkan bahwa gender adalah pilihan individu yang dapat berubah. Individu dapat mengekspresikan sesuai identitas gender yang dipilih. Tidak heran apabila ada individu yang mempunyai dua gender sekaligus dalam satu tubuh. Kenyataannya di Bima perbedaan gender masih sukar diterima masyarakat. Oleh karena itu, Parange Anaranggana menggambarkan Valen kembali menjadi Afin yang merupakan nama asli Valen, sebagai laki-laki tulen sesuai anggapan sosial. Dalam hal ini, waria belum mampu keluar dari konstruksi yang telah dibangun masyarakat setempat. Walaupun seperti itu, waria sudah menunjukkan eksistensinya di ruang publik. Waria telah memperlihatkan upayanya guna merobohkan konstruksi masyarakat hetero, terlebih karena Bima dianggap sebagai daerah yang menjunjung nilai dan norma agama.

## Daftar rujukan

- Anaranggana, P. (2019). *Mbojo Mambure*, Mataram: Alamtara Institute.
- Ariyanto, Triawan & Rido. (2008). *Jadi Kau Tak Merasa Bersalah!? Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap LGBTI*. Jakarta: Arus Pelangi.
- Atmasari, R. (2013). "Lingkungan Bisa Bentuk Orang jadi Waria". <https://gaya.tempo.co/read/532212/lingkungan-bisa-bentuk-seseorang-jadiwaria/full&view=ok> Diakses pada 13 Mei 2021.
- Barker, C. (2008). *Cultural studies: Theory and practice*. London: Sage Publications.
- Butler, J. (1988). 'Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory', *Theatre Journal*, 40(4), p. 519.
- (1993). *Bodies That Matter*. New York: Routledge.
- (1999). *Gender Trouble: Feminism and Subversion of Identity*. London dan New York: Routledge.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kortschak, I. (2010). *Invisible People: People and Empowerment in Indonesia*. Jakarta: Go Down and Lontar Foundation.

- Halim, S. and Liang, J. (2013) 'Hidup Sebagai LGBT di Asia', *Laporan LGBT Nasional Indonesia*.
- Hasnun, A. (2020). *Mengenal Orang Bima dan Kebudayaan*. Banguntapan Bantul: Bildung.
- Koeswinarno.(2004). *Hidup sebagai Waria*. Yogyakarta: LkiS.
- M. Solly Lubis. (1994). *Filsafat Ilmu dan Penelitian*. Bandung:Mandar Maju.
- Purwani, W. A. (2013). *Performativitas Gender Dalam Novel The Female Man Karya Joanna Russ*. Universitas Gadjah Mada.
- Razan, A., Rahayu, L. M. & Banita, B. (2018). 'Performativitas Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari', *Arkhai: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), pp. 121–132.
- Ritzer, G.(2014). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* . Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Rohmah, M. 'Aissathu (2018). 'Identitas Inkoheren Dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala (Kajian Teori Queer Judith Butler)', *Bapala*.
- Rowland, D. L. & Incrocci, L. (2008). *Handbook of Sexual and Gender Identity Disorders*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Rustan, D. R. H. P., Vania, A. U., & Ilham, R. (2021). "Performativitas Waria sebagai Resistensi dalam Novel Rumah Ilalang karya Stebby Julionatan". In W. Udasmoro & W Nayati (Eds), *Antara Maskulinitas dan Femininitas (Perlawanan Terhadap Gender Order*. Yogyakarta:Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Saraswati, S. (2016). "Strategi Camp dalam Novel Hiding My Candy Karya Lady Chablis", *Poetika*. 4(01), pp.12-21.
- Suharso & Ana Retnoningsih (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Tom, B. (2004). *Playing Back The Nation: Waria, Indonesia Transvestites Cultural Anthropology*, 19, pp. 159–195.
- Udasmoro, W. (2011). *Pengantar Gender dalam Sastra*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Udasmoro, W. (2017). *Destabilizing Gender Norm in Contemporary Indonesian Discourses*, *Mozaik*, 17, pp. 291–303.
- Udasmoro, W. (2021). *Antara Maskulinitas dan Femininitas (Perlawanan Terhadap Gender Order*.Udasmoro & W Nayati (Eds). Yogyakarta:Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Utik. (2018). "Wajib Disimak, Beginilah Sisi Lain Komunitas Waria dan Gay di Buleleng". <https://www.nusabali.com/berita/38975/wajib-disimak-beginilah-sisi-lain-komunitas-waria-dan-gay-di-buleleng> Diakses pada 31 Mei 2021.